

MODEL SISTEM PENDIDIKAN ISLAM TERPADU
(Studi Terhadap Tiga SDIT di Kecamatan Kartasura Sukoharjo)



Oleh:

WIDODO, S.Pd.I

1620411001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Islam
Konsentrasi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2021

ABSTRAK

Widodo, *Model Sistem Pendidikan Islam Terpadu (Studi Terhadap Tiga SDIT di Kecamatan Kartasura Sukoharjo)*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

Latar belakang penelitian inibahwa menjamurnya model pendidikan Islam yang ada di Kecamatan Kartasura seperti SDIT Muhammadiyah Al Kautsar, SDIT Al Madinah, SDIT Ar-Risalah, SDIT Al Anis, SDIT Taqiya Rasyada, dan SD Islam al Hilal. Keenam sekolah dasar Islam tersebut mempunyai karakteristik masing-masing. Penelitian ini difokuskan pada SDIT Muhammadiyah Al Kautsar, SDIT AL Madinah, SDIT ar-Risalah karena memiliki karakteristik yang mirip seperti *fullday school*, mempunyai jumlah murid yang relatif banyak sekitar 700 siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tujuan, kurikulum, kelembagaan, dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Muhammadiyah Al Kautsar, SDIT Al Madinah, dan SDIT Ar-Risalah.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang dilaksanakan di SDIT Muhammadiyah Al Kautsar, SDIT Al Madinah, SDIT Ar-Risalah Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data melalui metode observasi, wawancara (*Interview*), dan dokumentasi. Teknik analisis interaktif melalui langkah-langkah; reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan (*conclusion drawing*).

Hasil penelitian antara lain sistem Pendidikan Islam Terpadu dari ketiga sekolah yang diteliti bahwa menitikberatkan dengan memberikan dasar-dasar keislaman melalui penanaman karakter yang berakhlak mulia toleransi antar umat beragama dan menjalankan ibadah Islam. Latar belakang dalam menentukan tujuan pendidikan Agama Islam dengan pemikiran bahwa generasi yang semakin jauh dari nilai-nilai Islam sehingga mempunyai akhlak yang rendah. Penerapan Kurikulum 2013 dan pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan yayasan yang menaungi masing-masing sekolah dan *fullday school*. Proyeksi sistem pendidikan Islam yang mampu memberikan perspektif, arahan dan bekal dalam kehidupan global yang sangat syarat dengan kemajuan sains dan teknologi yang berimplikasi luas bagi kehidupan antar manusia. Implementasi model *organism* atau sistemik sebagai konteks pendidikan Islam model *organism* yang terdiri atas komponen-komponen yang hidup bersama dan bekerja sama secara terpadu menuju tujuan tertentu, yaitu terwujudnya hidup yang religius atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama.

Kata Kunci: Model, Pendidikan Islam, Sekolah Dasar Islam Terpadu

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : WIDODO, S.Pd.I
NIM : 1620411001
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : PAI

menyatakan bahwa naskah Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/
karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk.

Yogyakarta, Januari 2021

Saya yang menyatakan



Widodo, S.Pd.I
NIM. 1620411001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : WIDODO, S.Pd.I
NIM : 1620411001
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : PAI

menyatakan bahwa naskah Tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, Januari 2021

Saya yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Widodo, S.Pd.I
NIM. 1620411001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalaamu 'alaikum wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**MODEL SISTEM PENDIDIKAN ISLAM TERPADU (Studi Terhadap Tiga
SDIT di Kecamatan Kartasura Sukoharjo)**

yang ditulis oleh:

Nama : WIDODO, S.PdI
NIM : 1620411001
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : PAI

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd).

Wassalaamu 'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 26 Januari 2021

Pembimbing



Dr. H. Suwadi, M.Ag., M.Pd



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-361/Un.02/DT/PP.00.9/01/2021

Tugas Akhir dengan judul : MODEL SISTEM PENDIDIKAN ISLAM TERPADU (Studi Terhadap Tiga SDIT di Kecamatan Kartasura Sukoharjo)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : WIDODO, S.Pd.I
Nomor Induk Mahasiswa : 1620411001
Telah diujikan pada : Kamis, 17 Desember 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. H. Suwadi, S.Ag.,M.Ag.,M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6013a4109d436



Penguji I

Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6013cb9999dc1



Penguji II

Dr. H. Suyadi, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6013756440573



Yogyakarta, 17 Desember 2020

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6013e05e25c29

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ
مُسْلِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan

beragama Islam

(Qs. Ali Imran, 102)¹

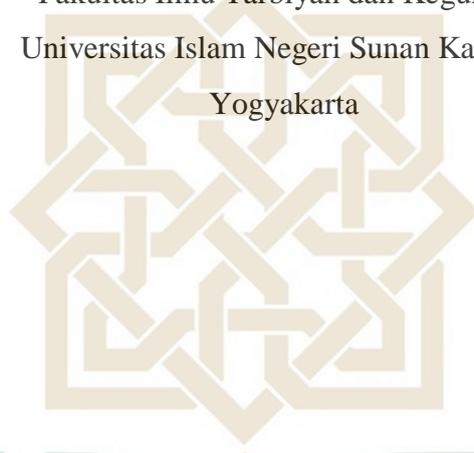


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Soenarjo. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Depag RI, 2002), hal. 256

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk almamater
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalaamu 'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmatnya yang telah melindungi serta membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak tidak mungkin untuk dapat menyusun tesis ini dengan baik karena terbatasnya penulis. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah membantu, terutama kepada:

1. Prof. Dr. Phil Al Makin, MA., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ibu Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd..
3. Bapak Dr. Mahmud Arif, M.Ag., dan Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag, selaku ketua dan sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam (S2), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. H. Suwadi, M.Pd., M.Ag, sebagai pembimbing yang telah memberi masukan dan petunjuk sehingga selesainya tesis ini.
5. Segenap dosen program studi Magister Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmunya.
6. Kepala Sekolah, Guru, dan Karyawan serta siswa-siswi SDIT tempat penelitian yang telah membantu dalam pengumpulan data penelitian ini.
7. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Penelitian ini memiliki beberapa kekurangan yang disebabkan terbatasnya kemampuan penulis. Oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif senantiasa penulis harapkan demi sempurnanya penelitian di masa yang akan datang dan demi pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri.

Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi bagi pembaca.

Wassalaamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Januari 2021
Penulis
Widodo, S.Pd.I

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Kerangka Teoritik	16
1. Sistem Pendidikan	16
2. Pendidikan Islam Terpadu	25
3. Model	30
F. Metode Penelitian	49
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	50
2. Tempat Penelitian	50

3. Subyek Penelitian	50
4. Metode Pengumpulan Data.....	51
5. Validitas Data	53
6. Metode Analisis Data	54
G. Sistematika Pembahasan	56
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. SDIT Muhammadiyah Al Kautsar	59
B. SDIT Al Madinah	67
C. SDIT Ar-Risalah	77
BAB III SISTEM PENDIDIKAN ISLAM MELALUI MODEL TERPADU	
A. Sistem Pendidikan Islam Terpadu di SDIT Muhammadiyah Al Kautsar, Al-Madinah, Ar-Risalah	83
1. SDIT Muhammadiyah Al Kautsar	83
2. SDIT Al Madinah	90
3. SDIT Ar-Risalah	99
B. Persamaan dan Perbedaan Sistem Pendidikan Islam di Tiga Sekolah	105
C. Proyeksi Sistem Pendidikan Islam yang Sesuai dengan Kultur Keindonesiaan	114
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	121
B. Saran 122	122
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Keadaan Murid SDIT Al Kautsar	66
Tabel 2. Data Sarana dan Prasarana SDIT Al Madinah.....	73
Tabel 3. Keadaan Guru SDIT Al Madinah	76
Tabel. 4. Jumlah Siswa SDIT Al Madinah	76
Tabel 5. Keadaan Siswa	82
Tabel 6. Mata Pelajaran di SDIT Ar Risalah	102
Tabel 7. Sistem Pendidikan Islam Terpadu di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo	105
Tabel 8. Persamaan dan Perbedaan Sistem Pendidikan Islam Terpadu di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo	110



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pemikiran.....	49
Gambar 2. Struktur Organisasi SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar.....	62
Gambar 3. Struktur Organisasi SDIT Al Madinah	72
Gambar 4 Struktur Organisasi SDIT Ar-Risalah	81



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian	
Lampiran 2. Hasil Penelitian.....	
Lampiran 3. Surat Menyurat	
Lampiran 4. Foto Penelitian.....	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3 telah menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Pasal 3 tersebut dapat dimaknai bahwa pendidikan nasional bertujuan sebagai proses untuk membentuk peradaban yang martabat melalui pengembangan potensi dan karakter generasi bangsa yang diarahkan agar cerdas, beriman, dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggungjawab. Begitu luasnya tujuan pendidikan nasional ini memunculkan berbagai indikator-indikator tersebut dalam proses pendidikan nyata pada lembaga pendidikan karena meskipun nampak ideal namun arah pendidikan yang sebenarnya belum mampu memenuhi tujuan tersebut.

²Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012), hlm. 3.

Amrullah menjelaskan bahwa pada prakteknya pendidikan nasional belum menyentuh peran-peran penting pendidikan agama sebagai bagian dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman, bertakwa dan berakhlak. Terlebih masih dirasa kurangnya porsi materi ilmu-ilmu keagamaan dalam sistem pendidikan nasional dimana dibatasi hanya beberapa jam dalam satu pekan bagi siswa untuk mempelajari ilmu keagamaan.³

Masalah tersebut penting untuk diselesaikan, jika tidak dampaknya akan terjadi praktek pendidikan yang sekularisme karena sistem pendidikan nasional dimana dibatasi hanya beberapa jam dalam satu pekan bagi siswa untuk mempelajari ilmu keagamaan. Masalah tersebut sudah berupaya diselesaikan oleh munculnya sekolah Islam terpadu.

Munculnya sekolah-sekolah Islam Terpadu merupakan respon atas ketidakpuasan terhadap Sistem Pendidikan Nasional yang dianggap tidak mampu menjawab kebutuhan dan tantangan zaman. Sistem pendidikan nasional dianggap gagal dalam membentuk moral para siswa dan melindungi mereka dari penggunaan obat-obat terlarang, pergaulan bebas, dan kenakalan. Hal itu juga dipengaruhi oleh adanya kesadaran sebagian kalangan muslim mengenai perlunya menggabungkan antara ilmu pengetahuan umum dengan pendekatan Islam.⁴

Sekolah Islam Terpadu ibarat menemukan kesegaran di tanah yang tandus, sadar akan kebutuhan agama sekaligus penguasaan ilmu umum

³ Amrullah, Sekolah Islam Terpadu: Sebuah Tinjauan Kritis. *Tadrib* Vol. 1 No. 1 Juni 2015

⁴ Kurnaengsih, "Konsep Sekolah Islam Terpadu (Kajian Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia)." *Jurnal Risaalah*, Vol. 1, No. 1, Desember 2015, <http://jurnal.faiunwir.ac.id>. ISSN: 2085.2487

ditambah ketidakmampuan yang mendalam atas pengetahuan keislaman menjadikan tuntutan menyekolahkan anaknya pada lembaga pendidikan Islam semisal sekolah Islam terpadu. Tidak peduli jumlah biaya yang terpenting anak mereka menguasai ilmu umum sekaligus menguasai ilmu agama.⁵

Sekolah Islam Terpadu (SIT) adalah tren baru dalam khazanah pendidikan Islam di Indonesia yang tumbuh dan berkembang pesat semenjak era reformasi dan merupakan aktualisasi pergeseran paradigma pendidikan dan kesadaran para pemerhati dan pelaku pendidikan Islam atas problematika pendidikan Islam di Indonesia.⁶ Suyatno berpandangan bahwa sekolah-sekolah Islam terpadu merupakan: 1) Respons atas ketidakpuasan atas sistem pendidikan nasional yang dianggap tidak mampu menjawab kebutuhan dan tantangan zaman, khususnya yang berhubungan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, 2) Adanya kesadaran sebagian muslim mengenai perlunya menggabungkan antara ilmu pengetahuan umum dengan pendekatan Islam, 3) Kekhawatiran masyarakat kota yang menyaksikan pengaruh negatif dari modernisasi dan globalisasi.⁷

Salah satu hal yang cukup menakjubkan dari Sekolah Islam Terpadu adalah mereka berada di bawah satu payung Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT), yang telah berdiri pada tahun 2003 dengan tujuan untuk mengkoordinasi dan memfasilitasi berdirinya sekolah-sekolah Islam Terpadu. Ada beberapa

⁵ Amrullah, *Ibid.*

⁶ Sutrisno, Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam. *Fadilatama*, 2011. hlm. 79-80

⁷ Suyatno, Sekolah Islam Terpadu: Genealogi, Ideologi, dan Sistem Pendidikan. *Disertasi*. UIN Sunan Kalijaga, 2013. Tidak dipublikasikan.

macam sekolah yang berada di payung JSIT namun operasinya berada di bawah yayasan yang berbeda, termasuk al-Mu'adz, Insan Mulia, al-Farabi, Ibnu Abbas, Salman al-Farisi, al-Khairat, dan al-Madinah.⁸

Kebutuhan atas sebuah lembaga pendidikan yang mampu mengintegrasikan materi pengetahuan umum dengan materi pengetahuan keagamaan telah melahirkan berbagai bentuk lembaga pendidikan Islam yang memiliki visi dan misi untuk mengintegrasikan kedua bentuk ilmu tersebut. Kebutuhan ini bukan tanpa dasar, melainkan karena permintaan dan persepsi yang tinggi oleh para orang tua ditambah hasil yang memuaskan dari output lembaga pendidikan Islam, salah satunya Sekolah Islam Terpadu.

Idealnya Sekolah Islam Terpadu dalam mencapai tujuan utama berdirinya sekolah yaitu diantaranya: menjadikan anak didik yang berkepribadian islami, memiliki iman yang kuat dan cerdas. Semua mata pelajaran diintegrasikan dengan nilai-nilai moral al-Qur'an dan Sunnah dengan ilmu-ilmu modern. Ini merupakan sarana yang sangat penting dalam rangka menyeimbangkan anak didik baik dari segi penguasaan keilmuan modern maupun moral keagamaan sehingga seluruh kehidupan siswa semata-mata hanya untuk mengabdikan kepada Tuhan. Ada lima prinsip yang menjadi karakter kurikulum Sekolah Islam Terpadu; (1) pendidikan dan pembelajaran yang berbasis Islam pada semua aspek kegiatan sekolah; (2) pembelajaran berbasis kompetensi; (3) Penguasaan al-Qur'an; (4) penguasaan Bahasa Arab dan

⁸ Noorhaidi Hasan, *Islamist Party, Electoral Politics and Da'wa Mobilization among Youth: The Prosperous Justice (PKS) in Indonesia*, *Makalah*, S. Rajaratnam School of International Studies Singapore, 2012.

Bahasa Inggris agar mampu bersaing dalam kehidupan global; (5) aktualisasi kemampuan dan bakat siswa.⁹

Sekolah Islam Terpadu menerapkan sistem terpadu dengan penerapan program *full day school*. Program terpadu sebagai program yang memadukan antara program pendidikan umum dan pendidikan agama, antara pengembangan potensi intelektual (*fikriyah*), emosional (*ruhiyah*) dan fisik (*jasadiyah*), dan antara sekolah, orang tua dan masyarakat sebagai pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap dunia pendidikan.

Namun Sekolah Islam Terpadu masih menyisakan kekurangan yang aspek biaya dan aspek bobot kurikulum yang melimpah. Aspek biaya dengan mahalannya ongkos pendidikan sekolah Islam terpadu ini menjadikan lembaga pendidikan Islam ini hanya bisa dinikmati oleh sebagian masyarakat saja. Aspek kurikulum, bobot materi yang melimpah menjadikan jumlah jam semakin panjang dan target pembelajaran semakin menyita waktu dan siswa semakin terbebani dengan harus mempelajari banyak materi pelajaran.

Sebuah sistem memiliki struktur yang teratur. Sistem memiliki beberapa sub sistem, sub sistem dapat terdiri dari beberapa sub-sub-sistem, sub-sub-sistem dapat memiliki sub-sub-sub-sistem, dan seterusnya hingga sampai pada bagian yang tidak dapat dibagi lagi yang disebut komponen atau elemen. Komponen dapat pula berupa suatu sistem yang menjadi bagian dari sistem yang berada di atasnya. Komponen-komponen itu mempunyai fungsi masing-masing (fungsi yang berbeda-beda) dan satu sama lain saling berkaitan sehingga merupakan

⁹ Noorhaidi Hasan, *Islamist Party...*, hlm. 16.

suatu kesatuan yang hidup. Dengan kata lain, semua komponen itu saling berinteraksi dan saling mempengaruhi hingga membentuk sebuah sistem. Tiap-tiap komponen, baik yang berupa sistem maupun yang berupa komponen yang tidak dapat dibagi-bagi lagi, kesemuanya menjalankan fungsinya masing-masing namun saling berkaitan atau saling berinteraksi satu sama lain sehingga merupakan suatu kesatuan yang hidup.¹⁰

Komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan sistem. Komponen pendidikan berarti bagian-bagian dari sistem proses pendidikan yang menentukan berhasil atau tidaknya atau ada atau tidaknya proses pendidikan.¹¹ Komponen-komponen pendidikan tersebut meliputi : 1) tujuan, 2) pendidik, 3) siswa, 4) isi/materi, 5) metode, dan 6) situasi lingkungan.¹²

Sekolah Islam Terpadu di Kecamatan Kartasura antara lain SDIT Muhammadiyah Al Kautsar, SDIT Al Madinah, SDIT Ar-Risalah, SDIT Al Anis, SDIT Taqiya Rasyada, dan SD Islam al Hilal. Keenam sekolah Islam terpadu ini mempunyai karakteristik masing-masing sesuai dengan naungan yayasannya, visi dan misinya, dan sistem pendidikannya. Penelitian ini difokuskan pada SDIT Muhammadiyah Al Kautsar, SDIT Al Madinah, SDIT ar-Risalah, yang masing-masing SDIT ini memiliki jumlah siswa dan prestasi yang relatif seimbang. SDIT Muhammadiyah Al Kautsar berada di yayasan

¹⁰ Amos dan Grace, *Landasan Pendidikan. Dasar Pengenalan Diri Sendiri menuju Perubahan Hidup*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 185.

¹¹ Hardiyanti, *Komponen Pendidikan*. Makalah Filsafat Pendidikan Program Pascasarjana, 2011.

¹² Ramayulis, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2002), hlm. 35

Muhammadiyah, SDIT Al Madinah berada di naungan yayasan Al Madinah, dan SDIT ar-Risalah berada di yayasan Ar Risalah.¹³

Permasalahan yang muncul di ketiga SDIT di atas, yakni di SDIT Al Madinah seperti kurangnya personil guru sehingga beban mengajar tiap guru rata-rata 36 jam pelajaran bahkan ada yang lebih, sarana-prasana yang kurang memadai dengan rasio antara sarpras yang ada dengan jumlah peserta didik yang tidak seimbang. Permasalahan di bidang PAI yaitu muatan mapel PAI yang banyak sehingga beban siswa agak berat, terutama yang mapel Bahasa Arab dan hafalan Al-Qur'an. Selain itu, permasalahan di bidang kurikulum khususnya PAI simpelnya pembahasan materi PAI sehingga menuntut guru untuk mengembangkan materi yang simpel karena kurikulum PAI di SDIT al Madinah mengadopsi kurikulum dari Saudi yang notabene sangat simpel materinya.¹⁴

Permasalahan di SDIT Muhammadiyah Al Kautsar sebagaimana diutarakan informan yaitu terdapat kelas yang belum standar dengan jumlah siswa per kelas rata-rata 30 siswa sehingga sulit untuk mengelola kelas. Kurangnya penerapan praktek PAI seperti tayamum, solat ketika sakit, dan ibadah lainnya serta guru PAI dengan jumlah siswa yang tidak ideal.¹⁵ Sementara itu permasalahan di SDIT Ar Risalah memiliki kesamaan dengan SDIT Muhammadiyah Al Kautsar yaitu bahwa jumlah siswa per kelas rata-rata 30 siswa bahkan ada yang lebih. Selain itu juga banyaknya materi pembelajaran

¹³ Observasi peneliti pada tanggal 10 Maret 2019.

¹⁴ W/03/G-PAI/2019, Guru PAI, 8 Maret 2019.

¹⁵ W/02/G-PAI/2019, Guru PAI, 8 Maret 2019.

muatan PAI seperti Akidah Akhlak, Fiqih, Qur'an Hadis, dan Sirah memberikan dampak bagi bagi siswa tentang kemampuan pembelajaran PAI.¹⁶ Sedangkan persamaan dari ketiga SDIT bahwa memiliki karakteristik dengan sistem pendidikan *Fullday School*, mempunyai jumlah murid yang relatif banyak sekitar 700 siswa, dan mempunyai fasilitas sekolah yang memadai.¹⁷

Berdasarkan latar belakang permasalahan dari ketiga SDIT tersebut di atas maka peneliti berkeinginan untuk membandingkan ketiga SDIT tersebut dalam tesis berjudul "Model Sistem Pendidikan Islam Terpadu (Studi Terhadap Tiga SDIT di Kecamatan Kartasura Sukoharjo)."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana sistem pendidikan Islam Terpadu di Kecamatan Kartasura Sukoharjo?." Adapun sub sistem pendidikan yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sistem pendidikan Islam Terpadu di SDIT Muhammadiyah Al Kautsar, Al-Madinah, Ar-Risalah?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan sistem pendidikan terpadu terpadu di tiga sekolah?
3. Bagaimana sistem pendidikan Islam terpadu yang cocok dengan kondisi sekarang ini?

¹⁶ W/06/G-PAI/2019, Guru PAI, 10 Maret 2019.

¹⁷ Dokumentasi dari Laporan Bulan di SDIT Muhammadiyah Al Kautsar, SDIT Al Madinah, SDIT ar-Risalah, 10 Maret 2019.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan tesis ini adalah:

1. Mendiskripsikan sistem pendidikan Islam Terpadu di SDIT Muhammadiyah Al Kautsar, Al-Madinah, Ar-Risalah.
2. Menganalisis persamaan dan perbedaan sistem pendidikan Islam Terpadu di tiga sekolah.
3. Merumuskan sistem pendidikan Islam terpadu yang cocok dengan kondisi sekarang ini.

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis
 - a. Pemenuhan salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Konsentrasi Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
 - b. Memberikan sumbangan yang berarti dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam mengenai model-model pendidikan Islam di Indonesia, khususnya model-model praktek pendidikan dasar dengan berbasis Islam.
2. Secara praktis
 - a. Bagi Lembaga Pendidikan

Pimpinan lembaga pendidikan dapat menjadikan hasil penelitian ini dalam pengambilan kebijakan tentang model-model pendidikan Islam di Indonesia.

b. Bagi Segenap Guru

Guru diharapkan dapat memahami tujuan pendidikan yang berada di bawah yayasannya dalam mengimplementasikan tujuan pendidikan dalam pembelajaran. Guru PAI khususnya yang berada di sekolah negeri dapat mengimplementasikan model pendidikan Islam ini di masing-masing sekolahnya.

c. Bagi Peneliti

Peneliti diharapkan memperoleh wacana pengembangan penelitian baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

3. Secara kemasyarakatan

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran secara jelas tentang sistem pendidikan pendidikan Islam Terpadu di Kecamatan Kartasura Sukoharjo sehingga masyarakat mampu memilih pendidikan Islam Terpadu sebagaimana yang diinginkan.

D. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu tentang model pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Muh. Wasith Achmadi, 2004, *Implementasi Sekolah Model Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Kabupaten Purworejo*. Penelitian ini membahas tentang meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam terutama di sekolah-sekolah umum. Metode penelitian kualitatif interaktif.

Berdasarkan penelitian ini maka dalam melaksanakan pemberdayaan PAI, menghasilkan peningkatan serta pemahaman terhadap pengetahuan Islam. Hal tersebut dapat terwujud melalui adanya proses belajar tuntas terhadap pendidikan agama Islam.¹⁸

2. Citra, 2010. *Implementasi Sistem Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar-Risalah Surakarta*. Fokus penelitian cenderung membahas sistem pembelajaran terpadu secara umum. Strategi dan bentuk penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif serta merupakan studi kasus. Hal ini dikarenakan peneliti hanya melakukan pengamatan tanpa penambahan tindakan. Hasil penelitian bahwa implementasi sistem pembelajaran terpadu di SDIT Ar-Risalah Surakarta belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan dari Pusat Kurikulum-Departemen Pendidikan Nasional, pembelajaran tematik untuk kelas bawah belum dilakukan secara penuh. Pembelajaran tematik menuntut adanya guru kelas, sedangkan di SDIT Ar-Risalah Surakarta berlaku guru mata pelajaran. Kendala utama dari pelaksanaan pembelajaran terpadu yaitu kurikulum yang belum terpadu. Hal ini menuntut kemampuan guru (tim guru) dalam memadukan konsep atau topik antarmata pelajaran.¹⁹
3. Hujair, 2014. *Mengembangkan Model Ideal Pendidikan Islami*. Penelitian ini menfokuskan pada desain model pendidikan Islam yang didasarkan pada beberapa pemikiran pada sarjana muslim kontemporer. Penelitian ini

¹⁸ Muh. Wasith Achmadi, *Implementasi Sekolah Model Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Kabupaten Purworejo*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2004), hlm. 19.

¹⁹ Citra Dewi, *Implementasi Sistem Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar-Risalah Surakarta*,” (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010), hlm. vi.

bersifat literatur. Hasil penelitian bahwa pengembangan model pendidikan Islam, yaitu: (1) mengembangkan suatu model pendidikan Islami yang berfungsi untuk memberikan kaitan antara peserta didik dengan nilai-nilai keislaman, pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai demokrasi, masyarakat, lingkungan sosiokultural, dan pluralisme–multikultural; dan (2) pendidikan Islam hendaknya segera keluar dari dominasi nalar keagamaan menuju nalar ilmiah untuk mengembangkan konsep dan teori yang bersifat realistik-empiris, membumi, mampu menjawab tantangan perubahan, bersikap kritis, kreatif, dan inovatif.²⁰

4. Murnika, 2015. *Model Pendidikan Islam Studi Komparasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Yogyakarta 2, Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Terong, dan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Bego Yogyakarta*. Penelitian ini menfokuskan perbandingan pada konsep dasar pendidikan dasar Islam Madrasah Ibtidaiyah Negeri Yogyakarta 2, Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Terong, dan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Bego Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian adalah konsep pendidikan Islam di MIN Yogyakarta 2 adalah agama, IPTEK, dunia akhirat, sedangkan konsep pendidikan di MI Ma'arif Bego adalah agama, tuhan, dan akhirat, dan konsep pendidikan di MI Muhammadiyah Terong adalah agama, akhirat, akhlak, dan sosial. Persamaan dan perbedaan konsep pendidikan dari

²⁰ Hujair AH. Sanaky, "Mengembangkan Model Ideal Pendidikan Islami," dalam Jurnal *EL-TARBAWI* VOL. 7 NO.1 2014, hlm. 21.

masing-masing madrasah adalah tujuan utama dari ketiga madrasah adalah agama, sedangkan yang membedakan adalah kegiatan-kegiatan yang menunjang tujuan utama madrasah yang sudah barang tentu menjadikan perbedaan dalam konsep pendidikannya. Sedangkan model pendidikan Islam di masing-masing madrasah adalah model pendidikan Islam di MIN Yogyakarta 2 adalah agama, IPTEK, yang termasuk dalam model pragmatis, sedangkan model pendidikan di MI Ma'arif Bego adalah agama yang termasuk model idealistik, dan model di MI Muhammadiyah Terong adalah agama, akhlak, dan sosial, termasuk model dialektis.²¹

5. Danu Eko Agustinova, 2015, melakukan penelitian berjudul “*Penanaman Karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu (Studi Kasus SDIT Al Hasna Klaten)*” pada tahun 2013. Fokus penelitian tentang hambatan pendidikan karakter di SDIT Al Hasna Klaten. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dan menghasilkan beberapa temuan yaitu: SDIT Al Hasna Klaten telah memiliki budaya sekolah yang meliputi budaya keagamaan, budaya kepemimpinan dan budaya kerjasama/sosial. Budaya tersebut dilakukan oleh semua warga sekolah di dalam proses pembelajaran maupun di luar KBM.²²
6. Amrullah, (2015), dalam penelitian berjudul “*Sekolah Islam Terpadu: Sebuah Tinjauan Kritis.*” Artikel ini merupakan kajian teoretis yang

²¹ Murnika, Rina, *Model Pendidikan Islam Studi Komparasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Yogyakarta 2, Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Terong, dan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Bego Yogyakarta*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm. 15.

²² Agustinova, D.E, Hambatan Pendidikan Karakter di Sekolah Islam Terpadu Studi Kasus SDIT Al-Hasna Klaten. *SOCIA: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 2015. 12 (1), hlm. 12-18.

menyoroti tentang lahirnya model Sekolah Islam Terpadu (SIT) di tanah air. Hasil penelitian bahwa keutuhan atas sebuah lembaga pendidikan yang mampu mengintegrasikan materi pengetahuan umum dengan materi pengetahuan keagamaan. SIT mencoba menerapkan sistem terpadu dengan penerapan program *full day school*. Yang dimaksud program perpadu adalah program yang memadukan antara program pendidikan umum dan pendidikan agama, antara pengembangan potensi intelektual (*fikriyah*), emosional (*ruhiyah*), dan fisik (*jasadiyah*), dan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sebagai pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap dunia pendidikan.²³

7. Zulfahmi dan Kasful, (2016), yang berjudul “*Kurikulum Terpadu: Model Pembinaan Karakter pada Sekolah Islam Full Day*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model kurikulum terpadu pada sekolah Islam terpadu dalam konteks pembinaan karakter siswa, dengan setting sosial pada Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Azhar Jambi. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model kurikulum sekolah memadukan antara kurikulum Diknas (K-13) dengan sejumlah program unggulan sekolah (seperti: tahfiz Al-Qur’an, bahasa arab, praktik ibadah, dan kunjungan edukatif), yang didukung dengan sistem pembelajaran yang memadukan pendekatan konstekstual dan *active learning* dengan pendekatan

²³ Amrullah, A, Sekolah Islam Terpadu: Sebuah Tinjauan Kritis. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2015. 1 (1), hlm. 1-15

pembiasaan dan keteladanan. Model ini mendukung pembentukan karakter siswa berakhlak mulia, cerdas, kreatif, santun, dan berbudi luhur.²⁴

8. Failasuf & Nanang, 2017. *Model Pendidikan Islam Kreatif Walisongo, Melalui Penyelenggaraan Pendidikan yang Menyenangkan*. Penelitian ini berfokus pada model pendidikan Islam kreatif dari Walisongo. Metode penelitian bersifat literatur. Hasil penelitian bahwa menyelenggarakan pendidikan yang kreatif dan menyenangkan pernah dipraktekkan oleh Walisongo dalam mendidik masyarakat Jawa. Instrumen yang dipilih adalah melalui tembang, melalui pagelaran wayang dan melalui pendekatan budaya yang berkembang di masyarakat. Melalui penyajian pendidikan yang kreatif dan menyenangkan, Walisongo berhasil mengislamkan masyarakat Jawa pada waktu yang relatif singkat dan tanpa terjadi pertumpahan darah. Untuk menyelenggarakan pendidikan yang kreatif dan menyenangkan, diperlukan totalitas pendidik dengan memahami secara komprehensif materi pembelajaran, memahami karakteristik siswanya dan memahami realitas sosial dimana siswa itu hidup.²⁵

Penelitian di atas membahas tentang kualitas pendidikan Agama Islam, sistem pembelajaran, model pendidikan Islam, konsep dasar pendidikan dasar Islam, hambatan pendidikan karakter, model Sekolah Islam Terpadu, model kurikulum terpadu, dan model pendidikan Islam kreatif. Penelitian ini hadir

²⁴ Zulfahmi dan Kasful, "Kurikulum Terpadu: Model Pembinaan Karakter pada Sekolah Islam Full Day. *IJER (Indonesian Journal of Educational Research)*, 2016, 1(2), hlm. 81-90.

²⁵ Failasuf & Nanang, "Model Pendidikan Islam Kreatif Walisongo, Melalui Penyelenggaraan Pendidikan yang Menyenangkan," dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 1, Februari 2017, hlm. 85.

untuk membahas atau melengkapi sisi lain yang belum dikaji oleh beberapa penelitian terdahulu yaitu sistem pendidikan Islam dengan sub fokus pada tujuan, kurikulum, kelembagaan, dan pembelajaran pendidikan Islam di Sekolah Islam Terpadu.

E. Kerangka Teoritik

1. Sistem Pendidikan

a. Komponen Sistem Pendidikan

Undang-undang SISDIKNAS no. 20 tahun 2003 Pasal 1 disebutkan bahwa Sistem Pendidikan Nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Sementara itu, Undang-undang SISDIKNAS no. 20 tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam Undang-undang SISDIKNAS adalah untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berangkat dari bunyi pasal ini dapat diketahui bahwa pendidikan adalah sistem yang merupakan suatu totalitas struktur yang terdiri dari komponen yang saling terkait dan secara bersama menuju kepada tercapainya tujuan. Adapun komponen-komponen dalam pendidikan nasional antara lain adalah lingkungan, sarana-prasarana, sumberdaya, dan masyarakat. Komponen-komponen tersebut bekerja secara

bersama-sama, saling terkait dan mendukung dalam mencapai tujuan pendidikan.²⁶

Berdasarkan delapan standar pendidikan yang diterapkan BSNP yaitu: 1) standar isi; 2) standar proses; 3) standar kompetensi lulusan; 4) standar pendidik dan tenaga kependidikan; 5) standar sarana dan prasarana; 6) standar pengelolaan; 7) standar pembiayaan; 8) standar penilaian pendidikan. Terdapat beberapa hal yang melekat pada standar pendidikan sebagai suatu komponen, yaitu:

1) Dasar dan Tujuan pendidikan

Pendidikan yang berjalan di Indonesia di atur dalam Undang-undang no 20 Tahun 2003 tentang sitem pendidikan Nasional, dan sebagai dasar pendidikan Nasional adalah pancasila dan undang-undang dasar 1945. Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkanpotensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

²⁶ Muniran, Sistem Pendidikan di Indonesia, antara Keinginan dan Realita. *Auladuna*, Vol. 2 No. 2 Desember 2015: hlm. 234

Tujuan pendidikan sama dengan gambaran manusia terbaik menurut orang tertentu. Mungkin saja seseorang tidak mampu melukiskan dengan kata-kata tentang bagaimana manusia yang baik yang dimaksud. Sekalipun demikian tetap saja manusia menginginkan tujuan pendidikan itu haruslah manusia terbaik.

Tujuan pendidikan menurut jenisnya terbagi dalam beberapa jenis, yaitu tujuan Nasional, institusional, kurikuler dan intruksional. Tujuan Nasional adalah tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh suatu bangsa; tujuan institusional adalah tujuan pendidikan yang ingin dicapai suatu lembaga pendidikan; Tujuan kurikuler adalah tujuan pendidikan yang ingin dicapai suatu mata pelajaran tertentu dan “tujuan instruksional adalah tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh suatu pokok atau sub pokok bahasan tertentu.”²⁷

2) Kurikulum Pendidikan

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 19 tentang sistem pendidikan Nasional pengertian kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pendapat lain bahwa kurikulum dalam pendidikan adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh

²⁷ Suwarno, Wiji. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: Arruz Media, 2014), hlm. 34

atau diselesaikan peserta didik disekolah untuk memperoleh ijazah.²⁸

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan pasal 1 ayat 16 kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Pengertian kurikulum dapat disimpulkan dari dua sisi yang berbeda, yakni menurut pandangan lama dan pandangan baru. Pandangan lama, atau sering juga disebut pandangan tradisional, merumuskan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah. Pengertian tadi mempunyai implikasi sebagai berikut:

- a) Kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran, mata pelajaran sendiri pada hakikatnya adalah pengalaman nenek moyang dimasa lampau.
- b) Mata pelajaran adalah sejumlah informasi atau pengetahuan, sehingga penyampaian mata pelajaran pada siswa akan

²⁸ Arifin, Zaenal. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 2

membentuk mereka menjadi manusia yang mempunyai kecerdasan berfikir

- c) Mata pelajaran menggambarkan kebudayaan masa lampau, adapun pengajaran berarti penyampaian kebudayaan kepada generasi muda.
- d) Tujuan mempelajari mata pelajaran adalah untuk memperoleh ijazah. Ijazah diposisikan sebagai tujuan, sehingga menguasai mata pelajaran berarti telah mencapai tujuan belajar
- e) Adanya aspek keharusan bagi setiap siswa untuk mempelajari mata pelajaran yang sama. Akibatnya, faktor minat dan kebutuhan siswa tidak dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum.
- f) Sistem penyampaian yang digunakan oleh guru adalah sistem penugasan. Akibatnya, dalam kegiatan belajar gurulah yang lebih banyak bersikap aktif, sedangkan siswa hanya bersifat

pasif belaka.²⁹

3) Peserta Didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.³⁰ Anak didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara

²⁹ Hamalik, Oemar. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 1

³⁰ Suwarno, *Ibid.*, hlm. 36.

fisik maupun psikis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui proses pendidikan. “Definisi tersebut memberi arti bahwa anak didik adalah anak yang belum dewasa yang memerlukan orang lain untuk menjadi dewasa.”³¹

4) Lingkungan Pendidikan

Lingkungan Pendidikan adalah lingkungan yang melingkupi terjadinya proses pendidikan. Lingkungan pendidikan meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.³² Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia baik berupa benda mati ataupun hidup, ataupun peristiwa-peristiwa yang terjadi termasuk kondisi masyarakat terutama yang dapat memberikan pengaruh kuat terhadap individu. Seperti lingkungan tempat pendidikan berlangsung dan lingkungan tempat anak bergaul. Lingkungan ini kemudian secara khusus disebut lembaga pendidikan sesuai dengan jenis dan tanggung jawab yang secara khusus menjadi bagian dari karakter lembaga tersebut.³³

Berdasarkan beberapa uraian di atas bahwa komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan sistem. Komponen pendidikan berarti bagian-bagian dari sistem proses

³¹ Aziz, Abd. *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*. (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 24

³² Suwarno, *Ibid.*, hlm. 39

³³ Kadir, Abdul. *Dasar-dasar Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hlm. 157

pendidikan yang menentukan berhasil atau tidaknya atau ada atau tidaknya proses pendidikan.

Komponen-komponen yang memungkinkan terjadinya proses pendidikan adalah; tujuan pendidikan, peserta didik, pendidikan, orang tua, guru/pendidik, pemimpin masyarakat dan keagamaan, interaksi edukatif peserta didik dan pendidik, isi pendidikan. Bahkan dapat dikatakan bahwa untuk berlangsungnya proses kerja pendidikan diperlukan keberadaan komponen-komponen tersebut.

Manusia selama hidupnya selalu akan mendapat pengaruh dari keluarga, sekolah, dan masyarakat luas. Ketiga lingkungan itu sering disebut sebagai tripusat pendidikan, yang akan mempengaruhi manusia secara bervariasi. Lingkungan pendidikan merupakan salahsatu komponen dalam pendidikan.

b. Sub Sistem Pendidikan Nasional

Pendidikan di Indonesia mempunyai tiga sub sistem pendidikan nasional yakni pesantren, madrasah, dan sekolah (umum).

1) Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional dengan ciri khas di dalamnya terdapat masjid, kyai, santri, dan pengajaran kitab kuning.³⁴ Tujuan pendidikan di pesantren adalah untuk menghasilkan para ahli ilmu agama.³⁵

³⁴ Hayati, F. *Pesantren sebagai Alternatif Model Lembaga Pendidikan Kader Bangsa*. Jurnal: MIMBAR, XXVII(2), 2011, hlm. 157–163

³⁵ Steenbrink, K. A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah*. (Jakarta: Colombia University Press, 1986), hlm. 26.

Di lembaga inilah kaum muslimin Indonesia mengalami doktrin dasar Islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan dan keagamaan. Ciri umum yang diketahui adalah pesantren memiliki kultur yang khas. Cara pengajarannya yang unik. Kyai yang biasanya adalah pendiri pondok pesantren, memberikan layanan pendidikan secara kolektif atau bandongan (*collective learning process*) dan layanan individual atau sorogan (*individual learning process*).³⁶

Eksistensi pondok pesantren dalam sub sistem pendidikan Nasional di Indonesia menjadi bagian integral dari lembaga keagamaan berdasarkan konteks Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal itu tercakup pula dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan yang didalamnya secara tegas dikemukakan bahwa pondok pesantren menyelenggarakan pendidikan diniyah pada tingkat dasar dan menengah, tergolong dalam sub sistem pendidikan Nasional di Indonesia yang bertujuan untuk mencerdaskan bangsa, menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

³⁶ Sulhan, A.. *Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Lembaga Pendidikan Islam: Sebuah Alternatif Solusi Filsafat*. Jurnal: El-HiKMAH, 9(2), 2015, hlm. 1–22.

2) Madrasah

Madrasah merupakan tempat pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama maupun umum, yang berada di bawah naungan Kementerian Agama RI.³⁷ Lembaga madrasah tidak dapat digantikan dengan lembaga-lembaga lainnya, karena madrasah mempunyai visi, misi dan karakteristik yang sangat spesifik di dalam masyarakat maupun kelembagaannya baik.³⁸

3) Sekolah (umum)

Pola perkembangan manusia dan kejadian alam semesta yang berproses demikian berlangsung di atas hukum alam yang ditetapkan oleh Allah sebagai “*sunnatullah*”.³⁹

Undang-undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 dikatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

³⁷ Zuhdi, A. *Madrasah Sebagai Tipologi Lembaga Pendidikan Islam (Kajian Tentang Berbagai Model Madrasah Unggulan)*. Jurnal Madrasah, 2012. No. 5(1), hlm. 1–8.

³⁸ Fitri, H. A., & Hatta, M. *Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Dalam Ketahanan Nasional Ipoeksosbudhankam Untuk Mewujudkan Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara*. Jurnal Ilmiah WIDYA. 2013, hlm. 1-12.

³⁹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hlm. 12

Berdasarkan pasal 3 diatas bahwa pendidikan umum berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, menggambarkan bahwa yang harus dikembangkan dalam diri peserta didik adalah potensi-potensi yang dimilikinya, bukan berarti menjejali dengan ilmu pengetahuan semata tanpa mempertimbangkan potensi-potensinya dalam hidup dan kehidupan selaku manusia yang mempunyai keinginan, nafsu, akal dan naluri kemanusiannya.

2. Pendidikan Islam Terpadu

a. Sejarah Pendidikan Islam Terpadu

Islam telah mempunyai tradisi dikotomi ini lebih dari seribu tahun silam. Tetapi dikotomi tersebut tidak menimbulkan terlalu banyak problem dalam sistem pendidikan Islam, sehingga sistem pendidikan sekuler Barat diperkenalkan ke dunia Islam melalui imperialisme. Berbeda dengan dikotomi yang dikenal oleh dunia Islam, sains modern Barat sering menganggap rendah status keilmuan ilmu-ilmu agama. Ketika berbicara tentang ilmu-ilmu goib, ilmu agama tidak bisa dipandang ilmiah karena sebuah ilmu bisa dipandang ilmiah apabila objek-objeknya bersifat empiris. Padahal ilmu-ilmu agama tentunya tidak bisa menghindar dari membicarakan hal-hal yang ghaib.⁴⁰

⁴⁰ Kartanegara, M. *Integritas Ilmu*. (Jakarta: Mizan, 2005), hlm. 8

b. Perkembangan Pendidikan Islam Terpadu

Sejak berdiri pada tahun 2003, JSIT (Jaringan Sekolah Islam terpadu) Indonesia yang memiliki visi “*Menjadi pusat penggerak dan pemberdaya Sekolah Islam Terpadu di Indonesia menuju sekolah efektif dan bermutu*” maka JSIT Indonesia terus berupaya mengembangkan pendidikan berkualitas dan religius. Sekolah-sekolah yang menjadi anggota JSIT Indonesia telah menunjukkan prestasinya baik dalam bidang akademik maupun non akademik di tingkat nasional. Maka pada dekade berikutnya JSIT Indonesia mengembangkan sekolah-sekolah yang bertaraf internasional dengan tetap mempertahankan nilai-nilai religius.⁴¹

Saat ini JSIT Indonesia memiliki anggota 1642 sekolah yang tersebar di seluruh Indonesia, yang terdiri dari PAUD, TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan SMK yang tersebar dalam 7 Regional, yaitu Regional Sumatra bagian Utara, Regional Sumatra bagian Selatan, Regional DKI - Banten dan Jawa Barat, Regional Jateng-DIY, Regional Kalimantan, Regional Jatim-Bali-Nusa Tenggara, dan Regional Sulawesi-Maluku-Papua.⁴²

c. Konsep Orientasi Pendidikan Islam Terpadu

Istilah sistem berasal dari bahasa Yunani “*sistema*” yang artinya: suatu keseluruhan yang tersusun dari banyak bagian (*whole*

⁴¹ Rio Kurniawan, Sistem Pendidikan Islam Terpadu dalam Menyiapkan Generasi Rabbani dan Generasi Terdidik. Jurnal. *Proceeding of International Conference On Islamic Epistemology, Universitas Muhammadiyah Surakarta, May 24 ISBN:978-602-361-048-8, 2016*

⁴² *Ibid.*

compounded of several parts). Di antara bagian-bagian itu terdapat hubungan yang berlangsung secara teratur. Definisi sistem yang lain sebagai berikut “Suatu sistem adalah suatu kebulatan/keseluruhan yang kompleks atau terorganisir; suatu himpunan atau perpaduan hal-hal atau bagian-bagian yang membentuk suatu kebulatan/keseluruhan yang kompleks”. bahwa sistem itu merupakan himpunan komponen atau bagian yang saling berkaitan yang bersama-sama berfungsi untuk mencapai suatu tujuan.⁴³

Beberapa pengertian dari pendidikan terpadu yang dikemukakan oleh beberapa orang pakar pembelajaran terpadu diantaranya: Menurut Cohen dan Manion (1992) dan Brand (1991), terdapat tiga kemungkinan variasi pembelajaran terpadu yang berkenaan dengan pendidikan yang dilaksanakan dalam suasana pendidikan progresif yaitu kurikulum terpadu (*integrated curriculum*), hari terpadu (*integrated day*), dan pembelajaran terpadu (*integrated learning*).⁴⁴

Kurikulum terpadu adalah kegiatan menata keterpaduan berbagai materi mata pelajaran melalui suatu tema lintas bidang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna sehingga batas antara berbagai bidang studi tidaklah ketat atau boleh dikatakan tidak ada. Hari terpadu berupa perancangan kegiatan siswa dari sesuatu kelas pada hari tertentu untuk mempelajari atau mengerjakan berbagai kegiatan sesuai

⁴³ Anas Sudjana, *Pengantar Administrasi Pendidikan Sebagai suatu Sistem* (Bandung: Rosda Karya, 1997), hlm.21-26

⁴⁴ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm.3-8

dengan minat mereka. Sementara itu, pembelajaran terpadu menunjuk pada kegiatan belajar yang terorganisasikan secara lebih terstruktur yang bertolak pada tema-tema tertentu atau pelajaran tertentu sebagai titik pusatnya (*center core / center of interest*).⁴⁵

Kurikulum Sekolah Islam Terpadu juga merupakan bagian dari ideologi pendidikan yang diadopsi dari Ikhwanul Muslimin. Hal ini tampak dalam sepuluh konsep muwasafat yang menjadi tujuan dalam pendidikan yang diselenggarakan Sekolah Islam Terpadu. Secara spesifik, kurikulum Sekolah Islam Terpadu merupakan kurikulum yang berisi target yang harus dicapai secara berkala dalam beberapa jenjang yang meliputi jenjang muda, madya, dan dewasa.⁴⁶

Pembelajaran terpadu merupakan pendekatan belajar mengajar yang memperhatikan dan menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak didik (*Developmentally Appropriate Practical*). Pendekatan yang berangkat dari teori pembelajaran yang menolak *drill-system* sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak.⁴⁷

d. Latar Belakang Pendidikan Islam Terpadu

Berawal dari lima satuan sekolah dasar yang berdiri pada 1993. Kelima sekolah yang menjadi cikal bakal model penyelenggaraan SIT itu, yakni SDIT Nurul Fikri Depok, SDIT Al Hikmah Jakarta Selatan, SDIT

⁴⁵ Rio Kurniawan, Sistem Pendidikan Islam Terpadu dalam Menyiapkan Generasi Rabbani dan Generasi Terdidik. Jurnal. *Proceeding of International Conference On Islamic Epistemology, Universitas Muhammadiyah Surakarta*, May 24 ISBN:978-602-361-048-8, 2016.

⁴⁶ Maksudin. *Pendidikan Islam Alternatif, Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School*. (Yogyakarta: UNY Press, 2010), hlm. 19

⁴⁷ Rio, *Ibid*.

Iqro Bekasi, SDIT Ummul Quro Bogor, dan SDIT Al Khayrot Jakarta Timur. Sejak saat itu, sekolah Islam terpadu terus bermunculan dan berkembang. Hingga 2013, jumlah sekolah yang berada dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia mencapai 1.926 unit sekolah. Yakni, terdiri atas 879 unit TK, 723 unit SD, 256 unit SMP, dan 68 unit SMA, dan ada sekitar 10.000 Sekolah Islam Terpadu yang secara struktural tidak bergabung di bawah JSIT.⁴⁸

Sekolah Islam terpadu tampaknya merupakan titik temu dari berbagai kebutuhan masyarakat, yaitu antara keinginan untuk memiliki sekolah yang tidak saja tinggi mutu akademiknya, tetapi juga mempunyai kedalaman dalam keberagaman. Di sisi lain, bagi keluarga-keluarga muda yang suami-istri bekerja di luar rumah, sekolah Islam terpadu juga dapat memainkan peran sebagai tempat penitipan anak.⁴⁹

Oleh karena itu ada beberapa hal yang melatarbelakangi munculnya lembaga pendidikan Islam terpadu yang secara sosiologis, sistem pendidikan ini merupakan salah satu bentuk reaksi sekolah terhadap tuntutan globalisasi, antara lain krisis akhlak mulia, kesibukan orangtua, kebutuhan masyarakat akan sekolah unggul, kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan terpadu, persepsi masyarakat

⁴⁸ Usamah Hisyam, *Sepanjang Jalan Dakwah Tifatul Sembiring*. (Jakarta: PT Dharmapena Citra Media, 2012), hlm. 21.

⁴⁹ Ade Imelda, Latar Belakang Sosial Berdirinya Lembaga Pendidikan Islam Terpadu Di Indonesia. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, Mei 2015 P. ISSN: 2086911827

terhadap mutu pendidikan Islam, orientasi pendidikan bersifat kognitif dan dikotomi pendidikan di Indonesia.⁵⁰

3. Model

a. Pengertian Model

Secara umum model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, model juga diartikan sebagai barang atau benda sesungguhnya, seperti “globe” yang merupakan model dari bumi tempat kita hidup.⁵¹ Sedangkan menurut Agus Suprijono, model adalah landasan praktek pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas.⁵²

Berdasarkan definisi di atas maka model adalah sebuah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan di dalam sekolah implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas.

b. Model-model Pendidikan Islam

Menurut Nurlaila⁵³ bahwa terdapat empat model dalam pengembangan pendidikan Islam di sekolah, antara lain:

⁵⁰ *Ibid.*,

⁵¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 13

⁵² Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 45.

⁵³ Nurlaila, “Model-model Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah/Perguruan Tinggi” dalam *Jurnal TA'DIB*, Vol. XVI, No. 02, Edisi Nopember 2011, hlm. 247 – 272.

1) Model Dikotomis

Model ini, aspek kehidupan dipandang dengan sangat sederhana, dan kata kuncinya adalah dikotomi atau diskrit. Segala sesuatu hanya dilihat dan dua sisi yang berlawanan, seperti laki-laki dan perempuan ada dan tidak ada, bulat dan tidak bulat, pendidikan agama dan pendidikan nonagama, demikian seterusnya. Pandangan dikotomis tersebut pada gilirannya dikembangkan dalam memandang aspek kehidupan di dunia dan akhirat, kehidupan jasmani dan rohani, sehingga pendidikan agama Islam hanya diletakkan pada aspek kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja. Seksi yang mengurus masalah keagamaan disebut sebagai seksi kerohanian. Dengan demikian, pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non agama, pendidikan keislaman dengan nonkeislaman, demikian seterusnya.

2) Model Mekanisme

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *mechanism* secara etimologis berarti: hal kerja mesin, cara kerja suatu organisasi, atau hal saling bekerja seperti mesin, kalau yang satu bergerak, maka yang lain turut bergerak.⁵⁴ Model *mechanism* memandang kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai

⁵⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 216

kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya, bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak.

3) Model Organism/Sistemik

Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata, “organism” dapat berarti susunan yang bersistem dan berbagai bagian jasad hidup untuk suatu tujuan.⁵⁵ Dalam konteks pendidikan Islam, model *organism* bertolak dari pandangan bahwa aktivitas kependidikan merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang hidup bersama dan bekerja sama secara terpadu menuju tujuan tertentu, yaitu terwujudnya hidup yang religius atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama.

Pandangan semacam itu menggarisbawahi pentingnya kerangka pemikiran yang dibangun dan *fundamental doctrines* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur’an dan As Sunnah sebagai sumber pokok. Ajaran dan nilai-nilai Ilahi/agama/wahyu didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 345

nilai insani yang mempunyai hubungan vertical linier dengan nilai Ilahi/agama.⁵⁶

Melalui upaya semacam itu, maka sistem pendidikan Islam diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etik, serta mampu melahirkan manusia-manusia yang menguasai dan menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, memiliki kematangan profesional, dan sekaligus hidup di dalam nilai-nilai agama.

4) Model Pendidikan yang Integratif

Untuk menghindari kesalahan-kesalahan yang sudah kita alami maka yang pertama harus dilakukan adalah mengikis habis warisan sejarah yang tidak sesuai dengan gagasan yang dibawa Al-Qur'an. Pendidikan Islam terjauhi dari buaian *hellenisme* yang diberi jubah Islam dan harus kembali kepada sumber Islam, Al-Qur'an dan karir yang diraih Muhammad utusan Allah. Hal ini sangat mungkin dilakukan dan dipastikan akan mampu bertahan lama dan tidak perlu menimbulkan kontroversi dan dualisme antagonis seperti yang pernah timbul pada zaman klasik dan apa yang dialami sekarang.

Berdasarkan pendapat Nurlaila di atas maka model-model pendidikan Islam ada empat yaitu model dikotomis, mekanisme,

⁵⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 67.

organism/sistemik, dan integratif. Model dan konseptualisasi model untuk penelitian ini seperti apa mengacu pada model pendidikan nasional meliputi kurikulum, penilaian, pengawasan dan untuk mengukur taraf pendidikan bangsa dikelola, diawasi oleh negara.

c. Model-model Kurikulum

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata bahwa terdapat empat model kurikulum antara lain:

1) Model Humanistik

Kurikulum humanistik dikembangkan oleh para ahli pendidikan humanistik. Kurikulum ini berdasarkan konsep aliran pendidikan pribadi (*personalized education*) yaitu John Dewey (*Progressive Education*) dan J.J.Rousseau (*Romantic Education*). Aliran ini lebih memberikan tempat utama kepada siswa. Pendidikan mereka lebih menekankan bagaimana menagajar siswa (mendorong siswa), dan bagaimana merasakan atau bersikap terhadap sesuatu.⁵⁷

Ada beberapa aliran yang termasuk dalam pendidikan humanistik yaitu pendidikan: Konfluen, Kritikisme, Radikal, dan Mistikisme modern. Kritikisme radikal bersumber dari aliran naturalisme atau romantisme Rousseau. Mistikisme modern adalah aliran yang menekankan latihan dan pengembangan kepekaan

⁵⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 28.

perasaan, kehalusan budi pekerti, melalui *sensitivity training*, yoga, meditasi, dan sebagainya.

2) Model Subjek Akademik

Model konsep kurikulum ini adalah model yang tertua, sejak sekolah yang pertama berdiri, kurikulumnya mirip dengan tipe ini. Sampai sekarang, walaupun telah berkembang tipe-tipe lain, umumnya sekolah tidak dapat melepaskan tipe ini. Kurikulum subjek akademis bersumber dari pendidikan klasik (*perennialisme* dan *esensialisme*) yang berorientasi pada masa lalu. Semua ilmu pengetahuan dan nilai-nilai telah ditemukan oleh para pemikir masa lalu. Fungsi pendidikan memelihara dan mewariskan hasil-hasil budaya masa lalu tersebut. Kurikulum ini lebih mengutamakan isi pendidikan.⁵⁸

Isi pendidikan diambil dari setiap disiplin ilmu. Sesuai dengan bidang disiplinnya para ahli, masing-masing telah mengembangkan ilmu secara sistematis, logis, dan solid. Karena kurikulum sangat mengutamakan pengetahuan maka pendidikannya lebih bersifat intelektual. Nama-nama mata pelajaran yang menjadi isi kurikulum hampir sama dengan disiplin ilmu, seperti bahasa dan sastra, geografi, matematika, ilmu kealaman, sejarah, dan sebagainya. Kurikulum subjek akademis tidak berarti hanya menekankan pada materi yang disampaikan, dalam

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 28.

perkembangannya secara berangsur memperhatikan proses belajar yang dilakukan siswa. Proses belajar yang dipilih sangat bergantung pada segi apa yang dipentingkan dalam materi pelajaran tersebut.

3) Model Rekontruksi Sosial

Kurikulum rekonstruksi sosial berada dengan model-model kurikulum lainnya. Kurikulum ini lebih memusatkan perhatian pada problema-problema yang dihadapinya dalam masyarakat. Kurikulum ini bersumber pada aliran pendidikan interaksional. Pandangan rekonstruksi sosial di dalam kurikulum dimulai sekitar tahun 1920-an. Harold Rug mulai melihat dan menyadarkan kawan-kawannya bahwa selama ini terjadi kesenjangan antara kurikulum dengan masyarakat. Theodore Brameld, pada awal tahun 1950-an menyampaikan gagasannya tentang rekonstruksi sosial. Dalam masyarakat demokratis, seluruh warga masyarakat harus turut serta dalam perkembangan dan pembaharuan masyarakat.⁵⁹

Para rekonstruksionis sosial tidak mau terlalu menekankan kebebasan individu. Mereka ingin meyakinkan murid-murid bagaimana masyarakat membuat warganya seperti yang ada sekarang dan bagaimana masyarakat memenuhi kebutuhan pribadi warganya melalui konsesus sosial.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 28.

4) Model Teknologis

Abad dua puluh ditandai dengan perkembangan teknologi yang pesat. Perkembangan teknologi mempengaruhi setiap bidang dan aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Sejak dahulu teknologi telah diterapkan dalam pendidikan, tetapi yang digunakan adalah teknologi sederhana seperti penggunaan papan tulis dan kapur, pena dan tinta, sabak dan grip, dan lain-lain. Dewasa ini sesuai dengan tahap perkembangannya yang digunakan adalah teknologi maju, seperti audio dan *video cassette*, *overhead projector*, *film slide*, dan *motion film*, mesin pengajaran, komputer, CD-rom dan internet. Sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi, dibidang pendidikan berkembang pula teknologi pendidikan.⁶⁰

Penerapan teknologi dalam bidang pendidikan khususnya kurikulum adalah dalam dua bentuk, yaitu bentuk perangkat lunak (*software*) dan perangkat keras (*hardware*). Penerapan teknologi perangkat keras dalam pendidikan dikenal sebagai teknologi alat (*tools technology*), sedangkan penerapan teknologi perangkat lunak disebut juga teknologi sistem (*system technology*).

Teknologi pendidikan dalam arti teknologi alat, lebih menekankan kepada penggunaan alat-alat teknologis untuk menunjang efisien dan efektivitas pendidikan. Dalam arti teknologi

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 28.

sistem, teknologi pendidikan menekankan kepada penyusunan program pengajaran atau rencana pelajaran dengan menggunakan pendekatan sistem. Program pengajaran ini bisa semata-mata program sistem, bisa program sistem yang ditunjang dengan alat dan media, dan bisa juga program sistem yang dipadukan dengan alat dan media pengajaran.

Pada bentuk pertama, pengajaran tidak membutuhkan alat dan medis yang canggih, tetapi bahan ajar dan proses pembelajaran disusun secara sistem. Pada bentuk kedua, pengajaran disusun secara sistem dan ditunjang dengan penggunaan alat dan media pembelajaran.

d. Model Pembelajaran

Menurut Agus Suprijono bahwa model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial.⁶¹ Model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dan mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman para perancang

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 46

pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melakukan aktivitas pembelajaran.⁶²

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.⁶³ Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.⁶⁴

Berdasarkan pengertian model pembelajaran di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalam tujuan-tujuan pembelajarannya, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

e. Lembaga Pendidikan Islam Terpadu

Secara etimologi, lembaga adalah asal sesuatu, acuan, sesuatu yang memberi bentuk pada yang lain, badan atau organisasi yang bertujuan mengadakan sesuatu penelitian keilmuan atau melakukan

⁶² M. Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: University Press, 2000), hlm. 2.

⁶³ Kokom Komulasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), hlm. 57.

⁶⁴ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 136.

sesuatu usaha. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa lembaga mengandung dua arti, yaitu: (1) pengertian fisik, materil dan kongkrit. (2) pengertian secara non-fisik, non-meteril, dan abstrak. Dalam bahasa Inggris, lembaga disebut *institute* (dalam pengertian fisik), yaitu sarana atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu dan lembaga dalam pengertian non- fisik atau abstrak disebut *institution*, yaitu suatu sistem norma untuk memenuhi kebutuhan. Lembaga dalam pengertian fisik disebut juga dengan *bangunan*, dan lembaga dalam pengertian nonfisik disebut dengan *pranata*.

Secara terminologi, Ramayulis yang dikutip dari Hasan Lenggulung, menyatakan bahwa lembaga pendidikan adalah suatu sistem peraturan yang bersifat mujarad, suatu konsepsi yang terdiri dari kode-kode, norma-norma, ideologi-ideologi, dan sebagainya, baik tertulis atau tidak. Adapun lembaga pendidikan Islam secara terminologi dapat diartikan suatu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam.⁶⁵

Berdasarkan hal di atas, maka lembaga pendidikan Islam adalah suatu wadah atau tempat dari organisasi yang diadakan untuk mengembangkan lembaga-lembaga Islam, dan mempunyai pola-pola tertentu dalam memerankan fungsinya, serta mempunyai struktur tersendiri yang dapat mengikat individu yang berada di bawah naungannya, sehingga mempunyai kekuatan hukum tersendiri.

⁶⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 277

f. Pendidikan Islam di Sekolah Dasar

Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Nomor 20 Tahun 2003) Pasal 17 mendefinisikan pendidikan dasar sebagai berikut: (1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah; (2) Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.⁶⁶

1) Pendidikan Islam di Sekolah Dasar Negeri

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003
Tentang sistem pendidikan nasional tentang pendidikan keagamaan
adalah sebagai berikut:

- (1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- (2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.
- (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.
- (4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.

⁶⁶ dalam <http://kemdiknas.go.id>. Diakses tanggal 20 Oktober 2019.

- (5) Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.⁶⁷

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan menjelaskan sebagai berikut:

- (1) Pendidikan keagamaan Islam berbentuk pendidikan diniyah dan pesantren.
- (2) Pendidikan diniyah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.
- (3) Pesantren dapat menyelenggarakan 1 (satu) atau berbagai satuan dan/atau program pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal.⁶⁸

Pendidikan diniyah formal menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran agama Islam pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.⁶⁹

- (1) Pendidikan diniyah dasar menyelenggarakan pendidikan dasar sederajat MI/SD yang terdiri atas 6 (enam) tingkat dan pendidikan diniyah menengah pertama sederajat MTs/SMP yang terdiri atas 3 (tiga) tingkat.⁷⁰

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia

Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk

Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dalam pendidikan Islam

sebagai berikut:

- a) Menyebutkan, menghafal, membaca dan mengartikan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, mulai surat Al-Fatihah sampai surat Al-'Alaq

⁶⁷ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 30

⁶⁸ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan Pasal 14

⁶⁹ *Ibid.*, Pasal 15

⁷⁰ *Ibid.*, Pasal 16

- b) Mengetahui dan meyakini aspek-aspek rukun iman dari iman kepada Allah sampai iman kepada Qadha dan Qadar
 - c) Berperilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari serta menghindari perilaku tercela
 - d) Mengetahui dan melaksanakan rukun Islam mulai dari bersuci (*thaharah*) sampai zakat serta mengetahui tata cara pelaksanaan ibadah haji
 - e) Menceritakan kisah nabi-nabi serta mengambil teladan dari kisah tersebut dan menceritakan kisah tokoh orang-orang tercela dalam kehidupan nabi⁷¹
- 2) Pendidikan Islam di Sekolah Dasar Muhammadiyah

Bahan ajar pendidikan Islam mengacu pada Kurikulum ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab) di sekolah dan madrasah Muhammadiyah. Saat ini, Kurikulum yang diberlakukan merupakan produk keputusan Majelis pada 2012. Sekolah dan madrasah Muhammadiyah di Yogyakarta mengacu pada Kurikulum 2012 yang diterbitkan oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta tersebut.

Berdasarkan telaah atas Standar Nasional Pendidikan (SNP), Kurikulum ISMUBA 2012 tetap mengacu, paling tidak, pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional pada 2005 dan, selanjutnya, Majelis mengembangkan standar yang telah ada berdasarkan karakteristik lembaga pendidikan Muhammadiyah.

⁷¹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Produk Kurikulum ISMUBA 2012, di samping mengacu pada Kurikulum Nasional 2006 atau sering disebut sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), juga mengacu pada *framework* pendidikan Muhammadiyah. Hal ini, di antaranya, tampak pada bagian tertentu dari visi pendidikan Muhammadiyah yang menjelaskan visinya di antaranya: "... sebagai perwujudan tajdid *dakwah amar maruf nahi munkar*."⁷² Sedangkan misinya, di antaranya, adalah untuk "... membentuk kader persyarikatan, ummat dan bangsa yang ikhlas, peka, peduli dan bertanggung jawab terhadap kemanusiaan dan lingkungan."

Kerangka misioner pendidikan di atas menunjukkan adanya upaya sinkronisasi nilai-nilai keagamaan dalam sudut pandang gerakan Muhammadiyah dengan pendidikan sebagai bidang aktivitasnya. Sebagaimana diketahui, di antara bidang-bidang yang lain seperti dakwah-keagamaan, sosial dan ekonomi, bidang pendidikan dianggap sebagai lahan primadona untuk penyemaian kader. Pendidikan dapat dianggap sebagai medan kultural yang dikelola paling rapi di lembaga yang biasa disebut sebagai gerakan Islam modernis ini.

Upaya menjadikan lembaga pendidikannya sebagai 'perwujudan tajdid dakwah' dan pembentukan 'kader persyarikatan'

⁷² Tim Pengembang Kurikulum, *Kurikulum Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA) SMA/SMK/MA Muhammadiyah* (Yogyakarta: Majelis Dikdasmen PWM DIY, 2012), hlm. 2.

merupakan acuan penting mengenai bagaimana kreativitas lokal Muhammadiyah ini disemaikan dan dikembangkan lebih jauh dari SNP sebagai acuan minimal yang telah diundangkan oleh Pemerintah.

Di samping itu, Majelis menetapkan tujuan pendidikan ISMUBA. Satu dari sekian tujuannya yang berkaitan dengan dimensi akhlak adalah:

“ ... b. mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlakul karimah, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, kreatif, inovatif, jujur, adil, etis, bersidiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya islami dalam komunitas sekolah/madrasah sesuai Al-Qur’an and As-Sunnah. ”⁷³

Kutipan di atas, secara eksplisit menunjukkan nilai-nilai keagamaan yang hendak diajarkan kepada peserta didik. Secara kategoris, nilai-nilai seperti: berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, kreatif, inovatif, jujur, adil, etis dan berdisiplin merupakan kategori akhlak yang bersifat personal. Sedangkan nilai-nilai seperti: bertoleransi, harmoni personal dan sosial serta budaya Islami dalam komunitas merupakan contoh sikap sosial. Perbedaan sikap menjadi dua seperti ini dikenal dalam Kurikulum 2013 yang menyatakan bahwa dimensi sikap meliputi ‘sikap spiritual’ yang berdimensi personal dan ‘sikap sosial’ menyangkut relasi pribadi dengan orang lain, komunitas dan lingkungannya.

⁷³ *Ibid*, hlm. 4

3) Pendidikan Islam di Sekolah Dasar Swasta

Sebagai perbandingan dalam penelitian ini ditampilkan pendidikan Islam di SD al Azhar. Pendidikan Islam di SD al Azhar meliputi:

- a) Al-Quran dan Tajwid
- b) Fiqih/Syariah.
- c) Aqidah keimanan
- d) Akhlaq
- e) Hafalan surat pendek & Doa sehari-hari
- f) Tarikh/Sejarah Islam
- g) Praktek Ibadat/Shalat berjamaah
- h) Menulis Arab Indah Arab-Melayu⁷⁴

Pendidikan Islam di Sekolah Dasar Negeri didasarkan pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tentang pendidikan keagamaan dan juga Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam di Sekolah Dasar Muhammadiyah mengacu pada Kurikulum ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab) di sekolah dan madrasah Muhammadiyah. Pendidikan Islam di Sekolah Dasar Swasta disesuaikan dengan tujuan dari lembaga tersebut.

Penelitian ini mendeskripsikan system pendidikan Islam ditinjau dari konsep tujuan, kurikulum, kelembagaan dan pembelajaran antara sekolah dasar terpadu di bawah Yayasan Muhammadiyah, Al Madinah, dan Ar-Risalah yang ada di wilayah Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Yayasan

⁷⁴ <http://www.al-azhar.or.id/index.php/dakwah/pendidikan-islam>, di akses pada tanggal 31 Mei 2019.

Muhammadiyah diwakili oleh SDIT Muhammadiyah Al Kautsar, yayasan Al Madinah dengan SDIT Al Madinah, dan yayasan Ar Risalah dengan SDIT Ar Risalah.

Penelitian ini membatasi system pendidikan Islam dalam konsep tujuan, kurikulum, kelembagaan dan pembelajaran. Dengan demikian asumsi dalam penelitian ini bahwa ada persamaan dan perbedaan dari konsep tujuan, kurikulum, kelembagaan, dan pembelajaran, sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan konsep dalam model pendidikan Islam. Adanya persamaan dan perbedaan ini dapat dijadikan dasar dalam menentukan konsep system pendidikan Islam yang sesuai dengan perkembangan zaman saat ini seperti tantangan globalisasi, multicultural, sains, dan modernisasi.

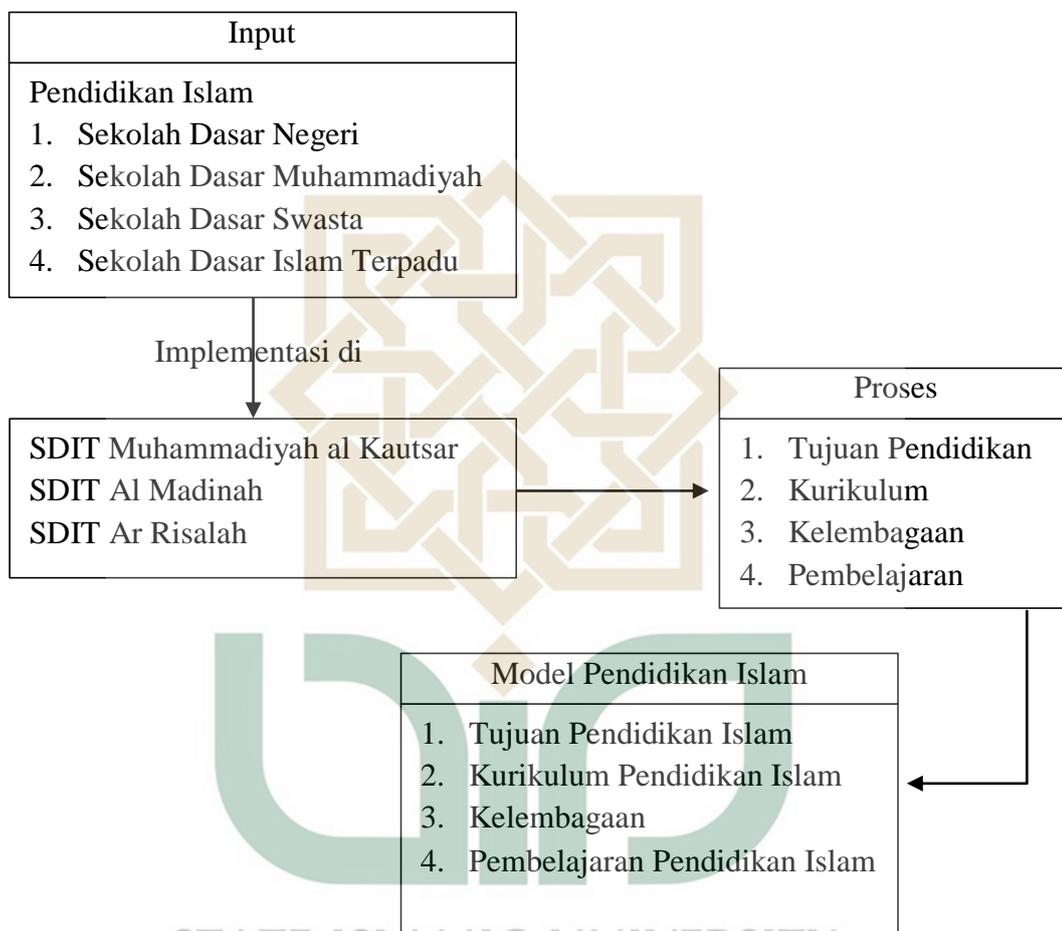
Modernisasi dan globalisasi dapat mempengaruhi sikap masyarakat dalam bentuk positif maupun negatif. Diantaranya adalah penerimaan secara terbuka (open minded); lebih dinamis, tidak terbelenggu hal-hal lama yang bersikap kolot dan mengembangkan sikap antipatif dan selektif dalam menilai hal-hal yang akan atau sedang terjadi. Selain itu juga modernitas dapat menyebabkan masyarakat akan lebih tertutup dan was-was (apatis), masyarakat yang telah merasa nyaman dengan kondisi kehidupan masyarakat yang ada menjadi acuh tak acuh, masyarakat awam yang kurang memahami arti strategis modernisasi dan globalisasi, kurang selektif dalam menyikapi perubahan modernisasi, dan dengan menerima setiap bentuk hal-hal baru tanpa adanya seleksi/filter

Tantangan globalisasi merupakan suatu kondisi kekinian sebagai akibat dari modernisasi. Kondisi tersebut harus dihadapi dan dilalui agar tercapai suatu keberhasilan. Tantangan tidak harus dimaknai sebagai sesuatu yang membuat sulit, atau kadang menghambat sesuatu yang ingin dicapai, tetapi tantangan adalah penggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah.

Pendidikan Islam saat ini sedang ditantang kontribusinya terhadap pembentukan peradaban dan budaya modern yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Ipteks). Pada dimensi ini, pendidikan Islam mengalami kemunduran fungsi (degradasi fungsional) karena pendidikan Islam lebih berorientasi pada aspek moral spiritual. Terdapat banyak pendapat yang mengatakan bahwa pendidikan Islam tidak terlalu fokus memprioritaskan aspek yang bersifat praktis dan pragmatis, seperti penguasaan teknologi. Akibatnya, pendidikan Islam belum mampu bersaing pada level kebudayaan di tingkat global.

Konteks materi pendidikan Islam secara garis besar diarahkan pada dua dimensi, yakni: (1) dimensi vertikal berupa ajaran ketaatan kepada Allah swt. dengan segala bentuk artikulasinya; (2) dimensi horizontal berupa pengembangan pemahaman tentang kehidupan manusia dalam hubungannya dengan alam atau lingkungan sosialnya. Dimensi yang kedua ini dilakukan dengan mengembangkan materi pendidikan yang berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Adapun gambar kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah.⁷⁵

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 6.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang dilaksanakan di SDIT Muhammadiyah Al Kautsar, SDIT Al Madinah, SDIT Ar-Risalah Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena, peristiwa, aktivitas sekolah, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran secara individual maupun kelompok.⁷⁶

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDIT Muhammadiyah Al Kautsar, SDIT Al Madinah, SDIT Ar-Risalah Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Ketiga SDIT ini sebagai SDIT unggulan di lingkup Dinas Pendidikan Kecamatan Kartasura Sukoharjo.

3. Subyek Penelitian

Subjek adalah orang yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian.⁷⁷ Penentuan subjek penelitian juga sering disebut dengan penentuan sumber data. Adapun yang dimaksud dengan sumber data yaitu orang atau apa saja yang menjadi sumber data penelitian.⁷⁸ Jadi segala sesuatu yang dapat

⁷⁶ Nana Syaudih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 42.

⁷⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 76.

⁷⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), hlm. 102.

dijadikan sebagai sumber dalam penelitian ini, maka akan dijadikan sebagai subjek penelitian. Oleh karena penelitian ini terfokus pada model pendidikan Islam, maka yang menjadi informan data dalam penelitian ini adalah:

- a. Kepala sekolah di SDIT Muhammadiyah Al Kautsar, SDIT Al Madinah, SDIT Ar-Risalah Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.
- b. Guru Pendidikan Agama Islam di SDIT Muhammadiyah Al Kautsar, SDIT Al Madinah, SDIT Ar-Risalah Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode dan instrumen pengumpulan data tersebut digunakan untuk mendapatkan data yang benar, tepat dan dapat dipercaya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.⁷⁹ Adapun jenis observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi partisipan, yaitu peneliti terlibat dalam kegiatan, artinya peneliti ikut serta menjadi mahasiswa agar dapat merasakan sendiri proses pembelajaran di dalam kelas sambil melakukan pengamatan apa yang dilakukan sumber data.

⁷⁹Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 192.

Peneliti ingin mengumpulkan data berupa penerapan dan pengimplementasian model pendidikan Islam di SDIT Muhammadiyah Al Kautsar, SDIT Al Madinah, SDIT Ar-Risalah Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati tentang proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan kurikulum di SDIT Muhammadiyah Al Kautsar, SDIT Al Madinah, SDIT Ar-Risalah Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Instrumen pengumpulan data pendukung yang digunakan oleh peneliti dalam metode observasi ini adalah pedoman pengamatan, alat tulis, foto, dan alat perekam.

b. Metode Wawancara (*Interview*)

Metode wawancara atau kuisioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari informan atau terwawancara.⁸⁰ Adapun wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara mendalam dan terstruktur, dimana peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis berupa pedoman wawancara, daftar pertanyaan wawancara, alat tulis, dan alat perekam. Metode wawancara ini peneliti gunakan untuk memperoleh informasi dari informan penelitian tentang model pendidikan Islam di SDIT Muhammadiyah Al Kautsar, SDIT Al Madinah, SDIT Ar-Risalah Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.

⁸⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik...*, hlm. 158.

c. Metode Dokumentasi

Teknik dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan observasi. Dokumentasi ini berbentuk surat-surat, gambar/foto atau catatan-catatan lain yang berhubungan dengan fokus penelitian. Teknik dokumentasi didapatkan dari sumber non manusia, artinya sumber ini terdiri dari rekaman dan dokumen.⁸¹

Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen-notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁸² Instrumen pengumpulan data yaitu dari profil, visi misi dan tujuan, letak dan keadaan geografis, struktur organisasi, sarana dan prasarana, kurikulum, serta arsip-arsip dokumenter lainnya yang berada pada tempat penelitian.

5. Validitas Data

Validitas adalah kesahihan pengukuran atau penilaian dalam penelitian. Uji validitas data adalah keabsahan yang ditunjukkan pada konsistensi antara data dengan yang sebenarnya.⁸³ Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas).⁸⁴ Reliabilitas data adalah merujuk pada konsistensi hasil perekaman data (pengukuran). Hasil yang konsisten tersebut, maka

⁸¹*Ibid.*, hlm. 183.

⁸²*Ibid.*, hlm.158.

⁸³ Afifuddin & Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), hlm. 188.

⁸⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 321.

instrumen tersebut dapat dipercaya (*reliable*) atau dapat diandalkan (*dependable*).⁸⁵ Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁸⁶

Berdasarkan uraian teknik keabsahan data tersebut dapat digunakan sebagai pemeriksaan terhadap keabsahan data. Penelitian ini menggunakan triangulasi data, karena penelitian ini membandingkan data yang ada dalam penelitian sehingga jelas penelitian yang dilakukan dapat dipertanggung jawabkan dari segala segi.

Informan review atau pengecekan kebenaran informasi kepada informan, yaitu laporan penelitian yang telah diteliti oleh peneliti dalam laporan penelitian (*member check*) dibacakan kepada informan dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh para responden atau informan.⁸⁷ Penelitian ini menggunakan teknik *informan review* untuk menguji keabsahan data dengan cara memberikan *draft* laporan kepada informan untuk dilakukan pengecekan keabsahan datanya. Melalui cara ini maka laporan yang ditulis merupakan suatu deskripsi sajian yang disetujui informan dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya sehingga laporan ini benar-benar teruji kebenarannya.

⁸⁵ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 58.

⁸⁶ Lexy J Moleong, *Ibid.*, hlm. 330.

⁸⁷ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2004), hlm. 82

6. Metode Analisis Data

Analisis data adalah langkah-langkah yang digunakan seorang peneliti untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan sebagai sesuatu yang harus dilalui sebelum mengambil kesimpulan.⁸⁸ Selain itu, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁸⁹

Penelitian ini menggunakan analisis secara induktif. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu observasi atau pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Data tersebut kemudian akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif, yaitu penelitian dengan langkah-langkah sebagai berikut; reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan (*conclusion drawing*).⁹⁰

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilahan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data yang muncul dari catatan tertulis dan lisan yang diperoleh di lapangan. Penyajian

⁸⁸Suharsimi Arikunto, *Ibid.*, hlm. 156.

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 244.

⁹⁰ H.B. Sutopo, *Pengantar Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Teori Praktis*, (Surakarta: UNS Press, 2008), hlm. 36.

data dimaksudkan agar semua data-data yang diperoleh dilapangan yang berupa data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian dianalisis, sehingga dapat memunculkan skripsi data yang telah disimpulkan, kemudian yang terakhir *conclusion drawing* merupakan kesimpulan akhir. Kesimpulan juga diverifikasikan selama penelitian berlangsung.

Data yang direduksi yaitu terkait dengan model pendidikan Islam di SDIT Muhammadiyah Al Kautsar, SDIT Al Madinah, SDIT Ar-Risalah Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo, data-data yang terkumpul dan diperoleh baik dari observasi maupun kepustakaan akan dibuat rangkuman.

G. Sistematika Pembahasan

Sebagai bentuk usaha dalam mempermudah pembahasan penulisan dan penyusunan tesis ini, maka peneliti membuat alur penulisan tesis yang beisi sistematika pembahasan yang dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir, sebagai berikut:

Bagian awal dalam tesis ini berisi halaman sampul depan, halaman judul, halaman pernyataan keaslian, surat pernyataan bebas plagiasi, halaman pengesahan, halaman dewan penguji, halaman pengesahan pembimbing, halaman nota dinas, abstrak, halaman transliterasi, dan kata pengantar. Sedangkan dalam bagian utama tesis ini terdiri atas:

Bab I Pendahuluan, pertama memaparkan hal-hal yang melatarbelakangi munculnya masalah, sehingga dirasa perlu untuk melakukan

penelitian atas masalah tersebut. Kedua menentukan rumusan masalah yang nantinya akan dijawab berdasarkan hasil penelitian. Ketiga, memaparkan tujuan dan menjabarkan kegunaan dari hasil penelitian dari dilakukannya penelitian. Keempat, menjabarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang mengangkat tema yang serupa dengan tema yang diangkat. Hal tersebut dilakukan untuk menjelaskan posisi penelitian dan menjelaskan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan serta untuk memperlihatkan apa kontribusi penelitian tersebut terhadap keilmuan dibidang kajian yang sama.

Kelima, menjelaskan tentang kerangka teoritik yang berisi kerangka konseptual dan teori-teori yang relevan yang akan digunakan sebagai landasan menjawab permasalahan penelitian. Keenam, metode penelitian yang digunakan, berupa jenis penelitian yang digunakan, teknik penentuan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Dalam bab pendahuluan yang terakhir adalah menjabarkan sistematika pembahasan sehingga memudahkan pembaca dalam memahami alur tulisan dan pemikiran peneliti dan penyusunan tesis ini.

Bab II Gambaran Umum Obyek Penelitian di SDIT Muhammadiyah Al Kautsar, SDIT Al Madinah, SDIT Ar-Risalah Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Pada bab II ini peneliti menjabarkan gambaran secara umum yang di fokuskan pada letak dan keadaan geografis, sejarah singkat berdiri, tujuan, visi dan misi, struktur organisasi, serta keadaan sarana dan prasarana.

Bab III Hasil Penelitian. Pada bab ini peneliti menjelaskan pemaparan data beserta hasil analisis yang dilakukan pada sistem pendidikan Islam di SDIT

Muhammadiyah Al Kautsar, SDIT Al Madinah, SDIT Ar-Risalah Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo; menganalisis persamaan dan perbedaan sistem pendidikan Islam di SDIT Muhammadiyah Al Kautsar, SDIT Al Madinah, SDIT Ar-Risalah Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo; dan memproyeksikan system pendidikan yang tepat sesuai kondisi saat ini.

Bab IV Penutup. Pada bab ini adalah kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan, serta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada pada rumusan masalah. Setelah menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian. Saran bagi peneliti selanjutnya dan intitusi yang terkait serta penulisan daftar pustaka. Adapun bagian akhir dari penyusunan tesis ini yaitu berisi lampiran yang terkait dengan penelitian dan daftar riwayat hidup.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka kesimpulan penelitian adalah:

1. Sistem Pendidikan Islam Terpadu di tiga sekolah digambarkan bahwa tujuan pendidikan di SDIT Muhammadiyah Al Kautsar adalah menyiapkan generasi masa depan yang berakhlak mulia, profesional, memiliki jiwa cinta Islam, sementara itu tujuan pendidikan di SDIT Risalah memberikan dasar-dasar keislaman yang kuat kepada anak didik. Hal yang berbeda adalah tujuan pendidikan di SDIT Al Madinah bermanhaj *salafushshalih*. Komponen kurikulum di SDIT Muhammadiyah Al Kautsar menggunakan kurikulum 2013 yang dikembangkan meliputi al-Qur'an, Hadis, Akidah, akhlak, fikih, dan sejarah peradaban Islam, sementara itu kurikulum di SDIT Al Madinah dikembangkan menjadi Fiqih-Aqidah, Hadist-Sirah dan Akidah. Hal yang sama kurikulum 13 PAI di SDIT Ar Risalah dikembangkan menjadi qur'an hadis, fiqih, akidah akhlak, sirah, dan bahasa arab.
2. Ketiga sekolah tersebut memiliki persamaan pada komponen tujuan pendidikan Agama Islam bahwa ketiga sekolah menitikberatkan dengan Memberikan dasar-dasar keislaman melalui penanaman karakter yang berakhlak mulia toleransi antar umat beragama dan menjalankan ibadah

Islam. Latar belakang dalam menentukan tujuan pendidikan Agama Islam dengan pemikiran bahwa generasi yang semakin jauh dari nilai-nilai Islam sehingga mempunyai akhlak yang rendah. Sedangkan perbedaannya bahwa Al Madinah bermanhaj salafushshalih. Generasi abad 21 yang semakin asing dengan agamanya sehingga penerapan amaliyahnya kurang dan tidak lagi mempedulikan agama. Pada komponen kurikulum ketiga sekolah memiliki kurikulum 13. Sementara itu pada komponen tujuan ketiga sekolah memiliki persamaan untuk menyiapkan generasi yang berakhlakul karimah dan pada komponen pembelajaran ketiga sekolah memiliki persamaan pengembangan PAI meliputi al-Qur'an, Hadis, Akidah, akhlak, fikih, dan sejarah. Sedangkan perbedaan di tiga sekolah adalah pada komponen tujuan, komponen kelembagaan, dan komponen pembelajaran.

3. Proyeksi sistem pendidikan Islam yang sesuai dengan kultur keindonesiaan adalah sistem pendidikan yang organism/sistemik. Proyeksi sistem pendidikan Islam tidak bisa lepas dari pembahasan tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri. Oleh karena itu PAI sebagai ilmu pengetahuan harus mengambil jalan sendiri agar memiliki identitas jelas, memiliki ciri khas tersendiri, dan memiliki kemandirian. Ini bukan berarti PAI harus meninggalkan pengetahuan Umum, bahkan untuk memiliki ciri khas tersendiri hendaknya PAI berintegrasi dengan ilmu pengetahuan umum. Oleh karena itu untuk menghadapi era Globalisasi maka ilmu Pendidikan Agama Islam hendaknya tidak sekedar berupaya untuk memberikan pengetahuan yang berorientasi pada target penguasaan materi (peserta didik

lebih banyak menghafal dari pada memahami dan mengimani materi) yang diberikan pendidik. Akan tetapi hendaknya pendidik juga memberikan sebuah pedoman hidup (pesan pembelajaran) kepada peserta didik yang akan dapat bermanfaat bagi dirinya dan manusia lain. Tentu pedoman hidup ini bukan berisi materi bagaimana caranya bertahan hidup (aspek materi/ekonomi), tapi pedoman hidup di sini adalah bagaimana cara menghadapi kehidupan (aspek efeksi/semangat Ilahiah). Akhirnya, hakikat system Pendidikan Islam seharusnya melahirkan generasi yang menguasai kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat diperlukan bagi peningkatan kemaslahatan dan kesejahteraan umat manusia sebagaimana tujuan Pendidikan Islam yang mampu membangun budaya unggul yang akan membekali generasi Islam menjalankan misi dan fungsinya sebagai anak manusia, anak bangsa, dan hamba-Nya yang bertaqwa sehingga melahirkan generasi yang mampu menghadapi era global. PAI berwawasan global berarti menjadikan Islam agama yang mampu memberikan perspektif, arahan dan bekal dalam kehidupan global yang sangat syarat dengan kemajuan sains dan teknologi yang berimplikasi luas bagi kehidupan antar manusia (*mu'amalah*). PAI berwawasan iptek berarti memberi kerangka yang tepat bagi pengembangan dan penggunaan iptek untuk kemaslahatan kehidupan (*wasailul hayah*), yang implikasinya adalah PAI yang seimbang antara aspek fikr dan dzikr; memicu dan memacu peserta didik, untuk berfikir keras dan mendalam tentang alam. PAI berwawasan demokratis menekankan kepada inti dari demokrasi itu sendiri

yaitu: penghargaan dan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, yang sungguh sangat dijamin dalam ajaran Islam. PAI berwawasan pluralis berarti menjelaskan bahwa Islam menerima (toleransi) terhadap berbagai keragaman etnis, budaya, bangsa dan agama sebagai suatu realita kehidupan, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip aqidah yang sudah jelas, tegas dan final (qoth'i). Berdasarkan beberapa kesimpulan di atas maka dapat dipersempit lagi bahwa model pendidikan Islam yang dianut di SDIT Muhammadiyah al Kautsar, SDIT al Madinah dan SDIT Ar Risalah adalah model organism atau sistemik yaitu konteks pendidikan Islam model organism bertolak dan pandangan bahwa aktivitas kependidikan merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang hidup bersama dan bekerja sama secara terpadu menuju tujuan tertentu, yaitu terwujudnya hidup yang religius atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama.

B. Saran

Setelah menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian. Saran bagi peneliti selanjutnya dan intitusi yang terkait antara lain.

1. Bagi Lembaga Pendidikan

Tujuan pendidikan pada dasarnya sama, maka akan lebih baiknya jika saling bekerja sama antara lembaga pendidikan sesama SDIT sehingga dapat saling mengisi kekurangan dan mengoptimalkan kelebihan.

2. Bagi Segenap Guru

Guru adalah figur utama bagi peserta didik ketika di lingkungan sekolah, maka guru perlu memahami tujuan pendidikan yang berada di bawah yayasannya sehingga mampu mengimplementasikan tujuan pendidikan dalam pembelajaran. Guru PAI khususnya yang berada di sekolah negeri dapat mengimplementasikan model pendidikan Islam ini di masing-masing sekolahnya.

3. Bagi Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Abdul Rahman, Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Abdurrahman an-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha*, Terj. Herry Noer Ali, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 2009.
- Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (tafsir al-ayat al tarbawiy)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teoritis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Afifuddin & Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.
- Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma'arif, 2009.
- Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cet. ke-5, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Rosdakarya, 1999.
- Ahmadi, "Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan", dalam Isma'il S.M., (eds), *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2001.
- Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi aksara, 2011.
- Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.

- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Citra Dewi, *Implementasi Sistem Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar-Risalah Surakarta*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010.
- Departemen Agama R.I, *al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1 – 30*, Surabaya: Karya Agung, 2006.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012.
- Failasuf & Nanang, "Model Pendidikan Islam Kreatif Walisongo, Melalui Penyelenggaraan Pendidikan yang Menyenangkan," dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 1, Februari 2017
- H.B. Sutopo, *Pengantar Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Teori Praktis*, Surakarta: UNS Press, 2008.
- Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: UMM Press, 2004.
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2009.
- Hujair AH. Sanaky, "Mengembangkan Model Ideal Pendidikan Islami," dalam *Jurnal EL-TARBAWI VOL. 7 NO.1* 2014.
- Ihsan Hamdani, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Jalaluddin, *Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Kokom Komulasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2010.
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010.
- M, Ali dan Luluk Y. R., *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern; Mencarai "Visi BAru" atas "Realitas Baru" Pendidikan Kita*, t.tp.: t.p., 2004.
- M. Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya: University Press, 2000

- Mansur, *Konsepsi Pendidikan Islam menurut Sarekat Islam*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Muh. Wasith Achmadi, *Implementasi Sekolah Model Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Kabupaten Purworejo*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Murnika, Rina, *Model Pendidikan Islam Studi Komparasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Yogyakarta 2, Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Terong, dan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Bego Yogyakarta*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nur Uhbiyati dan Maman Abdul Djamil, *Ilmu Pendidikan Islam II*, Bandung, Pustaka Setia, 2007.
- Nurlaila, "Model-model Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah/Perguruan Tinggi" dalam *Jurnal TA'DIB*, Vol. XVI, No. 02, Edisi Nopember 2011.
- Nurul Usnadhiyah, *Implementasi Model Pembelajaran Terpadu Dalam Upaya Meningkatkan Perilaku Sosial Siswa di SDIT Muhammadiyah Truko, Kec. Kangkung Kab.Kendal*. Semarang: Fakultas Tarbiyah, 2009.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011
- Sarbiran, *Pendidikan Islam dan Tantangan Glocalisasi ditinjau dari Aspek Ekonomi dan Politik dalam Pendidikan Islam & Globalisasi*, Yogyakarta: Presma, 2004
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2007.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992

Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011

Tim Pengembang Kurikulum, *Kurikulum Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA) SMA/SMK/MA Muhammadiyah* Yogyakarta: Majelis Dikdasmen PWM DIY, 2012.

Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Dini Kelas Awal SD/MI*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005

Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: Ramadhani, 2013



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA